

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja menjadi harapan dan investasi bagi suatu negara. Remaja didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) selaku orang-orang yang berada di usia 10-19 tahun (WHO, 2014). Proporsi remaja diketahui terus bertambah dari tahun ke tahun. Data dari Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010 menunjukkan total jumlah remaja usia 10-19 tahun berjumlah 43 juta (Pratomo, 2022). Data terbaru oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020, didapatkan bahwa dari 270.203.917 jumlah populasi di Indonesia, sekitar 17% diantaranya yaitu sebanyak 46 juta merupakan remaja (BPS, 2020). Populasi remaja yang besar dan pentingnya peran remaja bagi masa depan bangsa membuat populasi remaja menjadi populasi yang penting untuk diperhatikan agar mereka dapat tumbuh dengan sehat.

Fase transisi dari usia anak ke usia dewasa akan dialami oleh remaja. Fase transisi ini juga dibarengi oleh proses tumbuh dan kembang baik secara fisik atau biologis dan psikososial yang sangat cepat. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat tersebut terjadi akibat meningkatnya *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) oleh hipotalamus. Proses tersebut akan diikuti dengan munculnya pacu tumbuh, tanda pubertas sekunder, hingga matangnya organ reproduksi. Tanda-tanda tersebut merupakan ciri dari masa pubertas. Masa pubertas ini menjadi masa di mana remaja akan bertumbuh dan berkembang dengan pesat dan beragam (Batubara, 2016).

Seorang remaja pada masa pubertasnya dapat tumbuh dengan pesat. Remaja laki-laki dapat bertambah tinggi sekitar 10 cm per tahun, sedangkan pada remaja perempuan dapat bertambah tinggi sekitar 9 cm per tahun. Selain itu tanda pubertas primer dan sekunder dapat muncul akibat terjadinya perubahan sistem hormonal tubuh pada remaja di tahap pertumbuhannya. Tanda pubertas pada remaja perempuan terjadi tumbuh rambut pubis dan menstruasi, sedangkan tanda seperti pertumbuhan penis, perubahan suara, tumbuhnya rambut di sekitar wajah, dada, dan

organ reproduksi, meningkatnya aktivitas kelenjar keringat, peningkatan produksi minyak tubuh, hingga timbulnya jerawat terjadi pada remaja laki-laki (Batubara 2016). Namun sayangnya, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang di dalamnya mencakup ciri-ciri pubertas masih rendah. Data terbaru dari hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019 menunjukkan data bahwa dari 40,7% remaja yang mengetahui masa subur, hanya 13,4% diantaranya yang memiliki pengetahuan memadai mengenai masa subur (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2020). Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian dari Sulistyowati & Amalia (2016) di SMA PGRI 1 Sidoarjo yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi terjadi pada mayoritas responden penelitian (54%).

Perkembangan secara psikososial juga terjadi pada masa remaja, di mana perkembangan tersebut dibagi dalam tiga tahap diantaranya remaja awal (*early adolescent*), remaja tengah (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*). Fase *early adolescent* adalah fase di mana remaja hanya mepedulikan keadaannya saat ini, dan secara seksual akan timbul rasa suka pada lawan jenis, muncul rasa malu, hingga mulai tertarik untuk menyentuh tubuhnya dengan contoh melakukan masturbasi. Fase *middle adolescent* adalah fase di mana remaja mulai memperhatikan akademik hingga karirnya, dan secara seksual remaja mulai peduli dengan lawan jenis hingga berpacaran dan bergonta-ganti pasangan, peduli dengan penampilan. Hingga pada fase *late adolescent*, seorang remaja mulai lebih memikirkan masa depan, termasuk cita-cita yang diinginkannya dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan secara seksual remaja akan menjalani hubungan yang lebih serius dengan lawan jenis (Batubara 2016). Ketertarikan remaja dengan lawan jenisnya perlu diikuti dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai. Hal ini diperlukan agar remaja dapat terhindar dari pergaulan bebas hingga penyakit menular seksual. Namun faktanya, data menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan rperoduksi remaja masih belum memadai, khususnya mengenai penyakit menular seksual. Penelitian yang mendukung fakta bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih belum memadai yaitu ada penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2018) di Kabupaten

Musi Banyuasin yang terletak di pedesaan yang menunjukkan bahwa 58,3% remaja belum memiliki pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) yang memadai. Ditemukan juga data bahwa 49% remaja tidak mengetahui akibat dari menikah dini (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2020).

Terjadinya pertumbuhan serta perkembangan yang cepat pada remaja dapat berisiko pada masalah kesehatan remaja. Risiko masalah kesehatan remaja diantaranya meliputi risiko masalah gizi dan masalah kesehatan reproduksi. Risiko masalah gizi remaja diantaranya kekurangan zat besi (anemia), kurang energi kronis (kurus), kurang tinggi badan, hingga kegemukan atau obesitas. Sedangkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja yaitu hubungan seks pranikah, pernikahan usia muda, hingga Penyakit Menular Seksual (PMS) serta *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) (Puslitbang, 2016).

Data yang ada menunjukkan hasil bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja perlu mendapat perhatian lebih. Hal tersebut dikarenakan bahwa belum memadainya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, terlebih mengenai cara mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), Infeksi Menular Seksual (IMS), dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) (Rahayu et al. 2020). Data Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dari hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih kurang. Data menunjukkan bahwa hanya 31,2% remaja laki-laki dan 35,3% remaja perempuan di usia 15-19 tahun yang mengerti bahwa kehamilan bisa terjadi hanya dengan sekali berhubungan badan. Sejalan dengan hal tersebut, masih sedikit remaja yang mengetahui gejala Penyakit Menular Seksual (PMS). Dari data tersebut juga didapatkan bahwa hanya 10,6% laki-laki dan 9,9% remaja perempuan memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) (SDKI, 2012). Data yang sama dari SDKI 2012 mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) juga menunjukkan bahwa terdapat 75,6 % remaja perempuan dan 73,46% remaja laki laki usia 15-19 tahun di indonesia tidak memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai (Senja, Widiastuti & Istioningsih 2020).

Kesehatan reproduksi didefinisikan di Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 sebagai kondisi sehat baik secara mental, fisik, dan sosial secara menyeluruh, tidak semata terbebas dari kecacatan/penyakit yang berkaitan dengan fungsi, proses, dan sistem reproduksi (Pasal 1). Selain itu, negara juga menjamin hak reproduksi dari tiap warga negaranya. Hal tersebut dikarenakan hak reproduksi telah melekat dari manusia lahir ke muka bumi ini dan dilindungi eksistensinya karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Oleh sebab itu penting bagi remaja paham mengenai hak-hak kesehatan reproduksinya (Kemenkes, 2016).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian yang dilakukan di SMK YAK 1 Bogor menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dan pendidikan ayah berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian yang dilakukan di SMA Swasta di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa peran orang tua, sumber informasi, dan peran teman sebaya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian di luar negeri yang dilakukan di Ethiopia menunjukkan bahwa usia, pekerjaan, dan pendapatan orang tua berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian lain yang dilakukan di Lebanon menunjukkan bahwa peran sekolah memiliki hubungan kuat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri (Dwimawati & Anisa 2018; Purba & Rahayu 2021; Alemu & Assefa 2014; Yadeta, Bedane & Tura 2014; Fahme et al. 2023).

Melihat dari rendahnya data pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan banyaknya faktor yang mempengaruhinya, membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Gita Kirtti 1 Jakarta. SMK Gita Kirtti 1 Jakarta adalah sekolah swasta yang telah terakreditasi A dan terletak di di antara pemukiman padat dan pasar di kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa dan siswi SMK Gita Kirtti 1 Jakarta (5 perempuan dan 5 laki-laki) diketahui bahwa 8 siswa yang diwawancara mengaku bahwa mereka tidak mengetahui definisi dari kesehatan reproduksi. Selanjutnya penulis bertanya mengenai organ reproduksi baik pada laki-laki dan perempuan, dan didapatkan hasil bahwa hanya 8 remaja yang mengetahui, namun mereka hanya

mengetahui bahwa orang reproduksi laki-laki terdiri atas penis dan testis dan mengetahui organ reproduksi pada perempuan hanya vagina dan rahim. Dan 6 dari 10 remaja yang diwawancarai tidak mengetahui bagaimana cara mencegah diri dari penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Berdasarkan latar belakang diatas penulis perlu untuk meneliti determinan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta tahun 2023.

I.2 Rumusan Masalah

Data dari SDKI 2012 KRR dan SKAP 2019 disertai penelitian-penelitian terdahulu didapatkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih rendah. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta tahun 2023 juga menunjukkan hal yang sejalan. Padahal seorang remaja membutuhkan pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai agar dapat tumbuh dengan sehat tanpa masalah kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini di antaranya:

- a. Bagaimana gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta di Jakarta Selatan?
- b. Bagaimana gambaran faktor internal (jenis kelamin dan usia) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua, peran orang tua, peran teman sebaya, sumber informasi, dan peran sekolah) pada remaja SMK Gita Kirtti 1 Jakarta?
- c. Apakah terdapat hubungan jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, peran orang tua, peran teman sebaya, sumber informasi, dan peran sekolah dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMK Gita Kirtti 1?
- d. Apa determinan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta tahun 2023?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi determinan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta tahun 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta di Jakarta Selatan.
- b. Mengetahui gambaran faktor internal (jenis kelamin dan usia) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua, peran orang tua, peran teman sebaya, sumber informasi, dan peran sekolah) pada remaja SMK Gita Kirtti 1 Jakarta.
- c. Mengetahui hubungan jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, peran orang tua, peran teman sebaya, sumber informasi, dan peran sekolah dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMK Gita Kirtti 1.
- d. Mengetahui determinan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMK Gita Kirtti 1.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai determinan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta tahun 2023.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Dapat menjadi langkah preventif bagi remaja agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.
- b. Bagi SMK Gita Kirtti 1 Jakarta
Dapat menjadi bahan masukan untuk sumber informasi bagi kepala sekolah, tenaga pengajar, dan staf bimbingan konseling untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat diajarkan kepada siswa dan siswi SMK Gita Kirtti 1 Jakarta.

b. Bagi Peneliti

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

c. Bagi Mahasiswa/Pembaca

Dapat menjadi bahan bacaan mengenai isu kesehatan reproduksi remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan pengkajian untuk penelitian selanjutnya pada isu kesehatan reproduksi remaja.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya data pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksinya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta tahun 2023. Tempat penelitian berada di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta di Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret hingga Juni tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang yang terdiri dari 9 variabel independen yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, peran orang tua, peran teman sebaya, sumber informasi, dan peran sekolah, dan satu variabel dependen yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Sampel penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 tahun yang bersekolah di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta. Data di analisis univariat guna mengetahui sebaran proporsi variabel dependen juga independen lalu dilakukan analisis bivariat dengan uji *chi-square* dengan taraf signifikan 0,05%, dan uji Regresi Logistik Berganda untuk analisis multivariat yang bertujuan untuk mengetahui determinan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Gita Kirtti 1 Jakarta tahun 2023.